

**HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI SUMBEROTO DONOMULYO
KABUPATEN MALANG**



Oleh :
Fitria Nurri Afivah
NIM. 12410045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI SUMBEROTO DONOMULYO
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Fitria Nurri Afivah

NIM. 12410045

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP PERILAKU
ALTRUISME PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI DONOMULYO KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Fitria Nurri Afivah
NIM. 12410045**

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. Iin Tri Rahayu M.Si
NIP. 197207181999032003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002**

SKRIPSI
HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP
PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI DONOMULYO
KABUPATEN MALANG
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 April 2016

Susunan Dewan Penguji

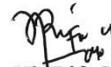
Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu M.Si
NIP.197207181999032003

Anggota Penguji

Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah M.Si
NIP. 197611282002122001

Anggota



Dr. Zainal Habib M.Hum
NIP. 197609172006041002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal, 2 April 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Nurri Afivah

Nim : 12410045

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “HUBUNGAN HARGA DIRI TERHADAP PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI DONOMULYO KABUPATEN MALANG”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 26 April 2016

Penulis

Fitria Nurri Afivah
NIM. 12410045

MOTTO

**BERUSAHALAH UNTUK TIDAK MENJADI YANG
BERHASIL TAPI BERUSAHALAH MENJADI MANUSIA
YANG BERGUNA**

(EINSTEIN)

**SERIBU SAHABAT TERLALU SEDIKIT, SATU MUSUH
TERLALU BANYAK**

(GUS DUR)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Allah 'Azza Wa Jalla yang dengan izinNya saya bisa menyelesaikan karya ini.

Keluarga saya, Terutama orang tua saya tercinta yang tiada henti bersabar untuk mendidik, mendukung, memotivasi dan mendoakan saya sampai saat ini.. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan. Tak lupa Mbah kakung yang tak pernah lelah mendoakan saya lewat sujud malamnya bersama Allah. Tak lupa juga kepada adik saya tersayang terimakasih telah menjadi penyemangat dan penghibur selama proses penyelesaian karya ini.

Dosen Pembimbing saya Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada beliau yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan menyemangati saya mulai proses pembuatan hingga penyelesaian karya ini. Dosen Wali saya bapak Drs.H. Yahya, MA, serta Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, Ibu Fina Hidayati, MA, Ibu Retno Mangestuti, M.Si dan Semua dosen psikologi yang sudah mengajarkan saya tentang ilmu psikologi.

Saudari-saudari saya Qonita, Tri W, Atiq, Novia R, Novia B, Rosyida, Fafa, Memey, Putri, dan nikki terimakasih atas dukungan dan semangatnya serta kesabaran dalam menemani serta mengajari banyak hal dalam pengerjaan skripsi ini. Tak lupa semua teman-teman Psikologi UIN Malang angkatan 2012 terimakasih telah menjadi teman seperjuangan.

Keluarga besar "Tirai Bambu" (Lies, nanda, yeyen, sisca, mbak astri, mbak devi, dan memel) terimakasih telah mau menjadi keluarga kedua saya.

7. Teman-teman Psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar Psikologi UIN Maliki Malang yang telah memberikan banya pelajaran
8. Saudari dan keluarga kedua saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak telah membantu dan menjadi sandaran saya ketika mengalami kesusahan
9. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin

Malang, 24 Maret 2016

Peneliti,

Fitria Nurri Afivah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Perilaku Altruisme	13
1. Pengertian Perilaku Altruisme	13
2. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme.....	14
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme	15
4. Tahap-Tahap Perilaku Altruisme.....	19
5. Kepribadian Altruisme.....	20
B. Harga Diri.....	22
1. Pengertian Harga Diri	22
2. Aspek-Aspek Harga Diri.....	25
3. Faktor-Faktor Harga Diri	27

4. Karakteristik Orang Harga Diri Tinggi.....	27
C. Harga Diri Dan Perilaku Altruisme Dalam Perspektif Islam	29
1. Harga Diri	29
2. Perilaku Altruisme	33
D. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Altruisme	32
E. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional	38
D. Populasi Dan Sampel	39
E. Metode Pengambilan Data.....	40
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Pelaksanaan Penelitian.....	51
B. Uji Validitas Dan Reliabilitas	54
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	57
D. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
<u>Tabel 3.1. Skor untuk jawaban pernyataan</u>	43
<u>Tabel 3.2. Blueprint Skala Harga Diri</u>	44
<u>Tabel 3.3. Blueprint skala Perilaku Altruisme</u>	45
<u>Tabel 3.4 Rumus Kategorisasi</u>	49
<u>Tabel 4.1. Jumlah Guru dan Karyawan MAN Sumberoto Donomulyo</u>	52
<u>Tabel 4.2. Klasifikasi pendidikan guru dan karyawan MAN Sumberoto Donomulyo</u>	52
<u>Tabel 4.3 Jumlah siswa MAN Sumberoto Donomulyo</u>	53
<u>Tabel 4.4. Nomor Item Valid Variabel Harga Diri</u>	55
<u>Tabel 4.5. Nomor Aitem valid variabel perilaku altruisme</u>	56
<u>Tabel 4.6. Uji Reliabilitas Variabel harga diri dan perilaku altruisme</u>	57
<u>Tabel 4.7. penggolongan norma</u>	58
<u>Tabel 4.8. Mean Hipotetik & Standart deviasi harga diri</u>	58
<u>Tabel 4.9. Kategorisasi Variabel Harga diri</u>	59
<u>Tabel 4.10. Hasil Kategorisasi Variabel Harga diri</u>	60
<u>Tabel 4.11. Mean Hipotetik & Standart Deviasi Perilaku Altruisme</u>	61
<u>Tabel 4.12. Kategorisasi Perilaku Altruisme</u>	62
<u>Tabel 4.13. Hasil Deskriptif tingkat Perilaku Altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo</u>	62
<u>Tabel 4. 14. Uji Normalitas</u>	64
<u>Tabel 4.15. Uji Korelasi</u>	65
<u>Tabel 4. 16. Koefisien Korelasi</u>	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<u>Gambar 3.1. Rancangan Desain Penelitian</u>	37
<u>Gambar 4.1. Diagram tingkat Harga diri</u>	60
<u>Gambar 4.2. Diagram tingkat perilaku altruisme</u>	63



ABSTRACT

Afivah, f. n. (2016). Relationship of self-esteem against the behavior of Altruism on grade XI MAN Sumberoto Donomulyo. Thesis. The Faculty Of Psychology Of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Keywords: Self-esteem, Behavior Of Altruism

A human being as a person is the earthly social, meaning people will always and has always been in touch with other people. As social beings should mutually help humans help one another and hold interactions with others to meet the needs of his life. The interaction can be done anywhere, e.g. for students interaction can be done at school. The facts of the situation shows that the behavior please help (behaviour altruism) belongs to the medium. In this case, the behavior of altruism that is behavior that reflects consideration for selflessness for the good of others. One of the factors driving behavior of altruisme namely self-esteem.

The purpose of this research is (1) to find out the level of self-esteem and behavioral levels of altruism grade XI MAN Sumberoto Donomulyo, (2) to know the relationship of self-respect against behaviour altruism grade XI MAN Sumberoto Donomulyo.

This research was conducted with quantitative methods. Removal sample by way of the subject amounts to 101 respondents were selected using a sampling of saturated or all of the population be used as samples. In the data collection method using scale researchers. This research data analysis using pearson correlation analysis technique product moment by using the help of SPSS 16 for windows.

The results showed that the level of self-esteem of students of Class XI MAN Sumberoto Donomulyo is at a medium category percentage of 70.3% by the sum of the frequencies of 71 students. While the level of behaviour altruism students MAN Sumberoto Donomulyo on categories are with a percentage of the total number of frequency with 68.3% 69 students. Correlation analysis of the results shows that there is a positive relationship between self esteem against the behavior of altruism with a value of (r) 0.322 and (p) 0.001.

مستخلص البحث

عفيفة، ف. ن، 2016، العلاقة بين عزّة النفس وسلوك تعاون التلاميذ في فصل الحادى عشر من المدرسة الثانوية الحكومية سمبيروطو دونومليا. البحث العلمي. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرفة: الدكتورة لين تري راهايو.

الكلمات الرئيسية: عزّة النفس، سلوك التعاون.

الإنسان كالمخلوق هو الأساس الاجتماعي، يعني أن الإنسان سوف يتصل مع الآخرين. يجب على الإنسان كالمخلوق الاجتماعي أن يساعد بعضهم بعضا ويتصل مع الآخرين لتكامل حياة حياتهم. يمكن الإتصال أن يتم في أي مكان، المثال للتلاميذ يمكن أن يتم الإتصال في المدرسة. وتشير الحقائق أن سلوك التعاون يدل متوسطة. في هذه الحالة، سلوك التعاون هو السلوك الذي لايعتبر أنانية لمصلحة الآخرين. احدى عوامل الدوافع من سلوك التعاون هو عزّة النفس.

الهدف من هذا البحث: (1) لمعرفة مقدار عزّة النفس ومقدار سلوك تعاون التلاميذ في فصل الحادى عشر من المدرسة الثانوية الحكومية سمبيروطو دونومليا (2) لمعرفة العلاقة بين عزّة النفس وسلوك تعاون التلاميذ في فصل الحادى عشر من المدرسة الثانوية الحكومية سمبيروطو دونومليا.

تعقد هذا البحث بالمنهج الكمي. أخذت الباحثة العينة بطريقة المرقمة تم اختيار 101 باستخدام التقنيات أخذ العينة المشبعة أو جعل جميع المجتمع عينة. في جمع البيانات استخدمت الباحثة أسلوب الحجم. حللت الباحثة هذا البحث بأسلوب تحليل العلاقة *Pearson Product Moment* باستخدام SPSS 16.00 للنوافذ.

نعرف من نتائج البحث أنّ مقدار عزّة النفس للتلاميذ في فصل الحادى عشر من المدرسة الثانوية الحكومية سمبيروطو دونومليا في الفئة المتوسطة بالنسبة 70.3% بعدد 71 تلاميذا. لكن في مقدار سلوك التعاون من التلاميذ في فصل الحادى عشر من المدرسة الثانوية الحكومية سمبيروطو دونومليا في الفئة المتوسطة بالنسبة 68.3% بعدد 69 تلاميذا. نتائج تحليل العلاقة تدل على أن هناك علاقة إيجابية بين عزّة النفس وسلوك التعاون بقيمة (ر) 0.322 و (ف) 0.001.

ABSTRAK

Afivah , F. N. (2016). Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme pada siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo . *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Kata Kunci : Harga Diri, Perilaku Altruisme

Manusia sebagai pribadi adalah berkahikat sosial, artinya manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi bisa dilakukan dimana saja, misal bagi para pelajar interaksi bisa dilakukan di sekolah. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa perilaku tolong menolong (perilaku altruisme) tergolong sedang. Dalam hal ini, perilaku altruisme yaitu tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Salah satu faktor pendorong perilaku altruisme yaitu harga diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat harga diri dan tingkat perilaku altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo, (2) untuk mengetahui hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 101 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *non propability sampling* yaitu sampel jenuh atau semua populasi dijadikan sampel. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode skala. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70,3% dengan jumlah frekuensi sebesar 71 siswa. Sedangkan tingkat perilaku altruisme siswa MAN Sumberoto Donomulyo pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri terhadap perilaku altruisme dengan nilai (r) 0,322 dan (p)0,001.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi dengan orang lain bisa dilakukan dimana saja, misal bagi para pelajar interaksi bisa dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan sarana mengenyam pendidikan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sekolah Menengah Atas rata-rata di tempati oleh siswa dengan rentang umur 16-18 tahun dan bisa dikatakan usia remaja. Pada masa remaja inilah terjadi peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang muncul dimana perubahan itu meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Lihat Papalia, 2013: 8).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009: 16), menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

Berikut adalah beberapa contoh fenomena yang ada pada remaja pada akhir-akhir ini yaitu Seperti dilansir oleh Tribunmanado.Co.Id, Manado - Upaya mewujudkan kepedulian terhadap kaum yang lemah, Rohani Islam (Rohis) Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 9 Manado direncanakan melakukan Bakti Sosial dan Wisata Dakwah 2012 di Desa Arakan Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan (Minsel), Provinsi Sulawesi Utara. Dijelaskan oleh Samsul Huda Wibowo, Ketua Rohis, bahwa tujuan dari kegiatan ini agar menjadi agenda tahunan Rohis SMA Negeri 9 Manado dan berupaya untuk mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah. "Meningkatkan pemahaman nilai-nilai dakwah Islam bagi peserta didik dan menambah wawasan serta meningkatkan solidaritas sosial terhadap sesama manusia," ujarnya. (Tribunmanado, Kamis, 5 April 2012 17: 22)

Fenomena di atas merupakan salah satu contoh bahwa remaja ikut berpartisipasi terhadap sesama dalam hal tolong menolong atau dalam istilah psikologi disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan: *sharing* (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniyah, 2009: 175)

Perilaku prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme. Altruisme yaitu minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai seseorang yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri, tingkah laku altruisme pada remaja juga terhitung cukup banyak. Timbal balik dan pertukaran juga merupakan bagian dari altruisme

Brown (1986) dalam Santrock (2003: 454). Timbal balik mendorong remaja melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukannya terhadap dirinya (Santrock, 2003: 454). Altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin, 1995). Berdasarkan pengertian ini apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruisme akan bergantung pada niat si penolong (Sears, 2009: 457).

Sehubungan dengan hal itu ada beberapa fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku-perilaku menolong yang seharusnya ada pada remaja yaitu diantaranya yang dilansir oleh Tribunnews.Com, Jakarta, edisi Sabtu 24 November 2012. Remaja terbiasa minta maaf ketika berbuat salah dan mengucapkan terimakasih jika dibantu. Namun, masih kurang bisa memberikan apresiasi. “ kalau bersikap apresiatif, mestinya kita mengucapkan pujian, juga ucapan terima kasih, meski kita dibuat senang”, ujar Panji Pragiwaksono, selebriti yang juga pemerhati remaja, saat peluncuran Beng Beng Maxx di Jakarta, Jumat (23/11/2012). Panji mencontohkan saat acara pernikahan atau momen lain, dengan menghadirkan penyanyi sebagai penghibur. Di situ, umumnya remaja cuek saja, begitu penyanyinya selesai menyanyikan lagu. “Sekalipun wujudnya tidak ucapan terima kasih dengan bertepuk tangan, sudah merupakan bentuk apresiatif atas apa yang dilakukan penyanyi itu,” tutur pembawa acara televisi ‘ Kena Deh’. Lantas, mengapa ucapan terimakasih dalam konteks memberikan apresiasi menghilang?. “ ini karena selalu berorientasi menghitung pemberian”, ucapnya (Sutrianto, 2012)

Fakta diatas merupakan contoh bahwa kurang adanya pemberian perhatian kepada orang lain yang ada pada remaja. Selain fakta diatas juga terdapat fenomena kurang adanya rasa kasih sayang kepada orang lain yaitu seperti yang telah dilansir oleh Tribunnews. Com, Aberdeen Edisi Kamis, 29 Oktober 2015 12:13 WIB – seorang remaja 16 tahun di skotlandia menikam teman sekelasnya hingga tewas, lantaran diejek terlalu gendut, Rabu (28/10/2015). Dikutip dari *Telegraph*, Bailey Gwynne, harus kehilangan nyawanya ketika berkelahi dengan temannya, karena sempat mengejek temannya itu gendut. Insiden yang terjadi di Cults Academy Aberdeen, Skotlandia, itu bermula dari sebuah perkelahian fisik, sebelum kemudian pelaku menikam perut bailey menggunakan pisau lipat. “kami mengonfirmasi bahwa seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun meninggal dunia secara menyedihkan setelah sebuah insiden serius terjadi di Cults Academy”, demikian pernyataan dari seorang juru bicara kepolisian setempat. Staf sekolah tersebut sempat berupaya menyelamatkan Bailey dan segera menyerahkan remaja itu ke tenaga medis Aberdeen Royal Infirmary (Cristine, 2015)

Korban dinyatakan meninggal setelah dua jam kemudian, sedangkan si pelaku yang disebut sama-sama seorang remaja berusia 16 tahun, diringkus oleh petugas kepolisian dan dimintai keterangannya. Informasi terbaru nantinya akan diberitahukan secepatnya oleh kepolisian Skotlandia. “ kami menginformasi bahwa insiden di Cults Academy ini sedang diselidiki sebagai penyelidikan pembunuhan”, tambah pihak kepolisian lagi. Kejadian ini menimbulkan kesedihan dari pihak pemerintah setempat, sekolah, keluarga, dan kerabat Baile. Pihak pemerintah dan sekolah juga mengatakan siap berkerjasama dengan pihak

berwajib terkait investigasi insiden ini. Pada salah satu aspek perilaku altruisme adalah adanya kasih sayang, pengabdian, dan kesetiaan. Tetapi Beberapa fakta tersebut adalah bukti bahwa remaja pada sekarang mengalami rendahnya perilaku altruisme karena tidak terlihat salah satu aspek perilaku altruisme di dalamnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Levin, Martinez, Brase, dan Sorenson, 1994) menemukan bahwa dalam hal membantu orang asing yang kesulitan, besarnya kota ikut berpengaruh. Orang asing lebih banyak kemungkinan untuk ditolong di kota kecil dari pada di kota besar. Tampaknya ada sesuatu di kota kecil yang mendorong orang mau membantu, dan sebaliknya ada sesuatu di kota besar yang mengurangi kesediaan orang untuk membantu. Secara kebetulan, studi menunjukkan bahwa ukuran kota di mana orang tinggal tidak terkait dengan tindakan membantu, yang berpengaruh adalah *setting* lingkungan dimana kebutuhan itu muncul (dalam Sears, 2009: 481).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andromeda dan Prihartanti (2014) tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,584 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa Pakang, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif empati 34,1%, hal ini berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme. Variabel perilaku altruisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 81,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti perilaku altruisme pada subjek tergolong tinggi. Variabel empati diketahui

rerata empirik (RE) sebesar 75,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti tergolong tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa kematangan emosi juga berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan perilaku tolong menolong. Kematangan emosional sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi, Meichati (1983) dalam Asih dan Pratiwi (2010). Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui $r_{xy} = 0,794$ dan $p = 0,000$. Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (1984) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 179) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab dan lokus kendali yang internal.

Menurut Erickson tugas perkembangan remaja yaitu menghadapi “krisis” yaitu identitas versus kecacauan identitas dimana untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri sendiri yang berhubungan dan memiliki peran yang bernilai dalam masyarakat. Remaja yang mampu mengatasi krisis secara optimal, maka dapat membangun kekuatan, kesetiaan, yaitu perasaan setia, keyakinan atau merasa memiliki orang-orang yang dikasihi, teman atau pasangan

hidup. Remaja memperluas kepercayaan mereka kepada mentor atau orang-orang yang mereka kasihi. Remaja cenderung untuk berteman dengan orang-orang yang serupa dengan mereka misalnya gender, suku bangsa, dan masih banyak lagi (Papalia, 2013: 66,96).

Meningkatnya kedekatan dalam pertemanan remaja mencerminkan perkembangan kognitif dan juga emosional. Remaja kini dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan pribadi mereka dengan lebih baik. Mereka dapat lebih mempertimbangkan sudut pandang orang lain serta menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memahami pemikiran dan perasaan teman. Meningkatnya kedekatan juga mencerminkan munculnya kepedulian remaja untuk mengenali diri mereka sendiri. Bercerita kepada teman membantu remaja untuk menggali perasaan mereka sendiri mendefinisikan identitas mereka dan menekankan harga diri mereka (Papalia, 2013 : 96).

Berkaitan dengan pemahaman diri pada remaja. Remaja tidak hanya mencoba mendefinisikan dan mendeskripsikan mengenai diri mereka kepada teman atau orang yang dikasihi melainkan mereka juga melakukan evaluasi terhadap pemahaman dirinya yaitu harga diri dan konsep diri. Harga diri yaitu suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2007: 183). Remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, meskipun demikian, hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif Baumeister dkk.,(2003) dalam Santrock (2007: 187). Remaja yang memiliki harga diri tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Santrock, 2007: 187).

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Herdiana (2012) disimpulkan berdasarkan analisis data ditemukan tidak ada korelasi antara harga diri dengan intensi perilaku prososial. Sehingga dapat dikatakan bahwa level harga diri bukan faktor yang berpengaruh besar pada intensi perilaku prososial. Dimana dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan intensi perilaku prososial donor darah.

Penulis melakukan wawancara pada subjek pertama yaitu ketua Dewan Ambalan (DA) dan juga sebagai salah satu anggota Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) mengatakan bahwa terkait dengan perilaku altruisme yang ada di MAN Donomulyo diterapkan oleh beberapa siswa misalnya ketika memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Madrasah yang sangat membutuhkan banyak anggota panitia agar acara berjalan dengan lancar. Panitia yang menjalankan acara yaitu mulai dari siswa, anggota organisasi yang ada di MAN, karyawan dan staf dewan guru dimana panitia tersebut dipilih melalui beberapa kriteria. Pemilihan anggota panitia pada siswa yaitu berdasarkan kriteria siswa yang aktif mengikuti organisasi dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ketua DA mengatakan bahwa “ada beberapa panitia yang benar-benar melalui tahap seleksi dan ada juga yang pemilihan berdasarkan kelekatan individu (teman dekat) dan bahkan ada juga yang mengajukan diri secara cuma-cuma, panitia yang mengajukan diri secara cuma-cuma justru memilih tugas kerja yang menuntut tanggung jawab besar yaitu sebagai penjaga parkir, mereka menjalankan tugas mereka mulai jam 18.00-21.00 WIB, pada waktu itu panitia penjaga parkir hanya di beri kopi dan juga gorengan”. Menurut ketua DA panitia penjaga parkir

mengajukan diri secara cuma-cuma karena dari pada hanya melihat temannya berkerja, lebih baik membantu teman-teman yang menjadi panitia (Wawancara, 11 November 2015)

Selain wawancara yang dilakukan terhadap siswa. Wawancara juga dilakukan pada beberapa guru. Menurut beberapa guru perilaku tolong menolong pada siswa MAN Sumberoto Donomulyo sudah mulai berkurang, terlihat ketika mata pelajaran tata boga yang mengharuskan siswa untuk membersihkan dan membereskan peralatan masak tetapi pada kenyataannya beberapa siswa tidak mau membersihkan dan membereskan peralatan masak. Hingga akhirnya guru harus memaksa siswa untuk membersihkan peralatan masak.

Selain fakta diatas ada juga fakta terkait perilaku altruisme yang ada di MAN Sumberoto Donomulyo yaitu ketika observasi yang dilakukan oleh penulis pada kelas XI IPA terlihat bahwa ketika para siswa melakukan olahraga. Pada saat jam olahraga beberapa siswa mengikuti penjelasan guru terkait dengan cara bermain sepak takrow dan sebagian ada juga yang mengobrol sendiri dengan temannya. Ketika penjelasan dari guru sudah selesai maka siswa laki-laki bergiliran bermain sepak takrow dan siswa perempuan hanya duduk untuk menghitung nilai pemain. Ketika permainan sudah selesai, penulis melihat bahwa ada seorang siswa laki-laki yang tiba-tiba mengangkat net sepak takrow, padahal sebelumnya siswa tersebut hanya mengobrol dengan temannya dan ketika itu penulis langsung bertanya “loh dek, siapa yang menyuruh untuk mengangkat net dan merapikan net itu?”. Dia menjawab “tidak ada kak”. Kemudian penulis menyuruh untuk melanjutkan mengangkat dan merapikan net tersebut. Setelah siswa tersebut

selesai mengangkat dan merapikan net, penulis melakukan wawancara dengan siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa penyebab subjek siswa tersebut mengangkat dan merapikan net yaitu karena jam olahraga sudah berakhir, otomatis subjek mengangkat dan merapikan net, karena dimarahi guru sebab tidak dirapikan dan takut kena jelek dimata guru. Selain itu penulis juga bertanya “ apakah kamu merapikan net itu hanya karena cari perhatian atau kenapa? “saya hidup ini bukan cari nama kak, saya pengen hidup sejajar (sama rata) dengan yang lain kak, tetapi ketika nama kita terpandang kan berarti kita bisa berjalan kak, maksudnya ketika nama kita tidak dipandang hina gitu loh kak, dan saya tidak mau mengulangi hal-hal yang membuat nama saya dipandang jelek.” Jawab subjek siswa tersebut kepada penulis (Wawancara, 13 November 2015).

Observasi kedua yang dilakukan yaitu terdapat gejala bahwa siswa yang aktif dalam organisasi ekstrakurikuler, jarang mendapat sanksi sekolah dan siswa yang mampu mengutarakan pendapat kepada teman-temannya dan pendapat itu di terima oleh teman-temannya lebih sering menolong kepada temannya, sebagai contoh ketika istirahat mereka rela membelikan *snack* (makanan ringan) untuk temannya. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan tidak mau mengapresiasi pendapatnya di depan teman-temannya, mereka lebih cenderung membantu teman yang hanya dekat dengan dirinya saja. Meskipun tidak memberi sesuatu berupa materi tapi fakta diatas dapat dikatakan sudah termasuk perilaku tolong menolong terhadap sesama (Observasi, 16 Januari 2016).

Dari fakta yang telah di uraikan, maka penulis berkesimpulan bahwa para siswa yang tergolong dalam usia remaja sedang mengalami permasalahan perilaku altruisme. Penelitian ini penting dilakukan karena perilaku altruisme remaja, khususnya yang terjadi di MAN Sumberoto Donomulyo perlu diteliti untuk mendapatkan solusi dengan penelitian secara keilmuan yang dipengaruhi oleh harga diri dengan asumsi bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka perilaku altruisme siswa semakin tinggi begitupun sebaliknya semakin rendah harga diri siswa maka semakin rendah pula perilaku altruisme. Untuk mengetahui lebih jauh Hubungan Harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja maka peneliti mengambil judul **Hubungan Harga Diri Terhadap Tingkat Perilaku Altruisme Pada Remaja Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat harga diri remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruisme remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?
3. Apakah ada hubungan harga diri dengan perilaku altruisme pada remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku altruisme remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbagan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi perkembangan mengenai pentingnya mengetahui harga diri yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menyusun penelitian terkait harga diri dan perilaku altruisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Altruisme

1. Pengertian Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005: 92). Sedangkan menurut (Nashori, 2008: 34) Perilaku altruisme diantaranya adalah digambarkan dalam Al-Qur'an. Kaum Anshar (penolong) adalah (orang-orang Makkah yang baru berpindah ke Madinah). Orang-orang Makkah pindah ke Madinah sesuai dengan petunjuk pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad saw. Orang-orang Anshar ini memberi pertolongan yang tulus terhadap saudara-saudara seagama mereka. Orang-orang anshar tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang muhajirin. Perilaku altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schroeder, penner, dovidio, & piliavin, 1995 dalam Sears, 2009: 457). Berdasarkan pengertian ini apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruisme akan bergantung pada niat si penolong.

Sears (2009: 457) mendefinisikan perilaku altruisme sebagai tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun untuk sekedar beramal baik. Menurut Batson dalam Sarwono (2009: 125) contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, Perilaku altruisme

dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri *selfless* dan bukan untuk kepentingan sendiri *selfish*.

Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrok, 2003: 454). Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Altruisme kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan seseorang yang berupa bantuan kepada orang lain secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain.

2. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme

Myers (1987: 383) membagi perilaku altruisme kedalam beberapa aspek yaitu Pertama Memberikan perhatian terhadap orang lain dimana seseorang membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. Kedua membantu orang lain dimana seseorang membantu orang lain di dasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Ketiga yaitu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dimana dalam memberikan

bantuan kepada orang lain kepentingan yang bersifat pribadi di kesampingkan dan lebih fokus terhadap kepentingan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu faktor situasional dan faktor internal. Adapun faktor situasional dibagi menjadi enam yaitu diantaranya lingkungan, daya tarik, atribusi terhadap korban, modeling, tekanan waktu, dan kebutuhan korban. Sedangkan faktor internal dibagi menjadi lima yaitu diantaranya suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Semua faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme akan dibahas secara rinci di bawah.

a. Faktor Situasional

Factor-faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme yaitu sebagai berikut (Sarwono, 2009: 131-134):

1) *Lingkungan Bystanders*

Bystanders atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat, efek *bystander* terjadi karena adanya pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan acuan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong. Kedua, hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya untuk menolong kurang tepat. Ketiga, penyebaran tanggung

jawab dimana membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

2) Daya tarik

Sejauh mana seseorang memiliki daya tarik akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Seseorang akan cenderung menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seorang pemalu pada umumnya akan melakukan altruisme pada anggota kelompoknya terlebih dahulu kemudian baru terhadap orang lain karena adanya kesamaan pada dirinya.

3) Atribusi terhadap korban

Wainer mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain bila ia berasumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Jadi seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan masih muda.

4) Modeling

Ada model yang melakukan perilaku altruisme dapat memotivasi untuk seseorang memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Tekanan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak melakukan altruisme, sedangkan orang yang punya banyak waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

6) **Kebutuhan korban**

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan.

b. Faktor internal

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme adalah sebagai berikut (Sarwono, 2009: 134-136)

1) Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif akan meningkatkan perilaku altruisme, namun jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan. Menurut Berkowitz dan William mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan seseorang yang berada dalam suasana hati sedih akan kurang suka melakukan altruisme, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain.

2) Sifat

Berkaitan dengan sifat yang dimiliki seseorang, orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Sedangkan orang yang memiliki *self monitoring* tinggi juga cenderung lebih menolong karena

dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Kebutuhan dan persetujuan juga mendukung perilaku altruisme. Karena individu yang membutuhkan pujian atau penghargaan sangat tinggi, jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya maka ia akan meningkatkan perilaku altruismenya. Bierhoff, Klien dan Kramp (1991) mengemukakan terkait dengan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruisme, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki *internal locus of control* serta egosentrisme yang rendah.

3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan altruisme pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas altruisme pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat dan mengasuh.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong dari pada orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan sehingga mereka harus selektif dalam menerima informasi yang banyak agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik, inilah yang menjadi penyebab orang-orang perkotaan altruismenya lebih rendah

dari orang-orang desa karena mereka sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain sebab mereka sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari.

5) Pola asuh

Dalam perilaku altruisme tidak lepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menentukan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi, pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya *internal locus of control* dimana hal ini merupakan sifat asli kepribadian altruisme.

4. Tahap-Tahap Perilaku Altruisme

Menurut Latane dan Darley (1970) dalam Faturachman (2009: 74) ada empat tahapan yang dilalui seseorang sebelum sampai pada keputusan dan berbuat menolong orang lain, yaitu :

- a. Perhatian, orang tidak mungkin akan menolong bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu ditolong. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketegesaan, mendesaknyanya kepentingan lain dan sebagainya.
- b. Interpretasi situasi, seseorang yang tergeletak di tepi jalan bisa diinterpretasikan sebagai gelandangan, pemabuk, korban kecelakaan atau yang lain. Apabila ternyata pemerhati ini menginterpretasikan gelandangan atau pemabuk maka tidak akan muncul suatu perbuatan.

Sebaliknya, bila pemerhati menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang membutuhkan pertolongan, misalnya dengan adanya darah, erangan atau permintaan tolong, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

- c. Asumsi, setelah pemerhati menganggap bahwa orang tersebut memang betul butuh pertolongan maka munculah asumsi. Muncul tidaknya asumsi bahwa hal itu merupakan tanggung jawab pemerhati. Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban dibiarkan saja tanpa memberikan pertolongan.
- d. Mengambil keputusan untuk menolong atau tidak. Meskipun sudah sampai tahap ketiga, pemerhati merasa bertanggung jawab memberi pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Ini berbeda dengan bila ada keputusan bahwa ia memang harus menolong. Dengan adanya keputusan seperti itu, maka akan ada tindakan pertolongan. Dengan demikian untuk sampai pada perbuatan menolong, maka diperlukan keempat tahap secara berurutan.

5. Kepribadian Altruisme

Factor disposisional yang menyusun kepribadian altruisme (Baron, 2005: 116) yaitu :

a. Empati

Individu yang menolong karena memiliki empati yang lebih tinggi dari pada yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruisme menggambarkan diri individu tersebut bertanggung jawab, bersosialisasi, menyenangkan, toleran, memiliki *self control* dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. Mempercayai dunia yang adil

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik memberi imbalan dan tingkah laku yang buruk memberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan sesuatu yang baik.

c. Tanggung jawab sosial

Mereka saling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

d. *Locus of control internal*

Ini merupakan kepercayaan individu, bahwa individu tersebut dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Individu yang menolong mempunyai *locus of control internal* yang tinggi. Sebaliknya, individu yang tidak menolong cenderung memiliki *locus of control external* dan

percaya bahwa apa yang dilakukan tidak relevan, karena apa yang diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

e. Egosentrisme rendah

Individu yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan kompetitif.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga diri

Harga diri mengandung arti suatu hasil penelitian terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini (Tambunan, 2001).

Coopersmith dalam Sumarsongko (2015) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Baron & Byrne berpendapat bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya

sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. (Baron, 2004: 173). Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial. Seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga.

Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi ditengah-tengah teman-temannya dalam bergaul. Sehingga dia cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu. Padahal individu selalu mengharapkan dirinya menjadi individu yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah menyesuaikan diri di tengah-tengah pergaulannya.

Individu dengan harga diri yang rendah tidak cakap bergaul, kurang memiliki inisiatif, tidak mempunyai kebenaran menghadapi berbagai hal atau tantangan dan hidup serba bergantung pada orang lain. Timbulnya harga diri yang rendah pada individu ini adalah, sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu, akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal, penilaian negatif itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri, jika berhadapan dengan orang lain (Surya dalam Tufaha, 2009).

Menurut Santrock (2007: 183) self esteem merupakan suatu komponen evaluatif yang menyeluruh dari diri. Self esteem juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Menurut Daradjat (1976) dalam Wardhani (2009) pada dasarnya setiap individu membutuhkan penghargaan, penerimaan, dan pengakuan dari orang lain. Penghargaan dan penerimaan serta pengakuan membawa dampak bagi diri seseorang yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Sebaliknya, orang yang merasa kurang dihargai, dihina atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mempertahankan harga dirinya.

Menurut Brandent (2005) Harga diri adalah pengalaman bahkan kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan persyaratan dari kehidupan lebih spesifik lagi. Harga diri adalah pertama, keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. Kedua keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting karena akan mempengaruhi dalam perilaku seseorang. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif (optimis, aktif, dan ekspresif, berani menghadapi tantangan dan bersikap terbuka)

dan sikap negatif (pesimis, pasif dan kurang memiliki inisiatif, takut menghadapi tantangan dan bersikap tertutup).

2. Aspek-aspek harga diri

Coopersmith (1974) (dalam Ragil, 2011: 22) membagi harga diri menjadi empat aspek, yaitu :

a. Kekuasaan (*power*)

Merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Ditandai dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima dari orang lain dan adanya kualitas dari pendapat yang diutarakan oleh individu yang nantinya mendapat pengakuan dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menerima individu tersebut apa adanya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Merupakan ketaatan dalam mengikuti standart moral, etika dan agama. Ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika dan agama. Seseorang yang menanti peraturan moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap

yang positif terhadap diri yang artinya seseorang tersebut telah mengembangkan harga diri yang positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need for achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa harga diri remaja dapat meningkat pada saat menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya.

Menurut Daradjat (1976) dalam Wardhani (2009), aspek-aspek harga diri meliputi :

- a. Perasaan diterima yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya dan merasa dibutuhkan orang lain.
- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya
- c. Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan

3. Faktor-faktor Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Fitria, 2013) ada empat faktor yang dapat mengembangkan harga diri seseorang yaitu :

- a. Besarnya perasaan menghargai, perasaan mau menerima, dan menerima perlakuan yang diberikan oleh orang lain terhadap hidupnya.
- b. Pengalaman keberhasilan, status dan juga posisi seseorang ketika mereka meraih sukses.
- c. Pengalaman yang telah diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi.
- d. Bagaimana cara individu ketika menghadapi adanya peningkatan pengaruh dari orang lain.

Coopersmith (dalam Fitria, 2013) juga menambahkan bahwa ada pula faktor yang menjadi penghambat adanya harga diri yaitu, perasaan takut dalam kehidupan sehari-hari, perasaan bersalah yang terbagi menjadi dua konsep yang saling berhubungan yakni perasaan bersalah yang dialami individu karena melanggar nilai-nilai yang ada di norma mereka sendiri, dan memahami kesalahan yang telah dilakukan sebagai pelanggaran nilai yang telah diberikan oleh orang yang dihormati atau orang yang ditakuti.

4. Karakteristik Orang dengan Harga Diri Tinggi

Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat,

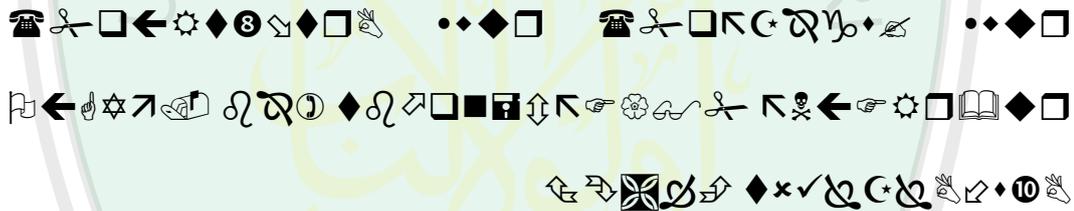
menggunakan umpan balik dengan cara yang memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif (Wood, Heimpel, & Michela, 2003), serta bisa mengatasi situasi sulit. Misalnya, ketika orang yang memiliki harga diri yang tinggi mendapatkan kabar bahwa dirinya ditolak orang lain, maka orang ini mungkin merespon dengan meningkatkan dirinya sendiri tentang kualitas positif yang dimilikinya (Sommer & Baumeister, 2002). Orang yang punya harga diri mengingat pengalaman sehari-harinya dengan cara lebih positif-sebuah bias memori yang mungkin makin memperkuat harga dirinya sendiri Cristensen, Wood, & Barret, (2003) dalam Sears (2009: 120).

Sebaliknya, orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan, dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal. Orang yang harga dirinya rendah memiliki suatu sikap mengalah diri (*self-defeating*) yang dapat memperangkap diri mereka diri mereka sendiri ke dalam suatu lingkaran setan. Biasanya karena mereka mengharapkan kegagalan, mereka menjadi cemas, menunjukkan usaha-usaha yang sedikit/kecil dan menghilangkan tantangan-tantangan penting dalam kehidupan mereka. Kemudian ketika mereka gagal melakukannya, orang yang harga dirinya rendah menyalahkan diri mereka sendiri, pada gilirannya hal ini mengarahkan mereka untuk merasa lebih tidak kompeten lagi Brehm & Kassin,(1993) dalam Dayakisni & Hudaniah (2009: 66).

C. Harga Diri dan Perilaku Altruisme dalam Perspektif Islam

1. Harga Diri

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk paling sempurna, mulia dan berharga di muka bumi ini. Dalam sudut pandang islam, yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist. Seorang manusia akan memiliki harga diri yang tinggi di mata Allah dan di mata para hamba-Nya bila mana ia meraih sekurang-kurangnya dua hal, yaitu keimanan dan amal shaleh. Dalam islam tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia, sebagaimana kutipan Al-Quran berikut ini :



139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali 'Imran : 139)

Maksudnya, akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin (Ad-Dimasyqi, 2000:172).

Al-qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seorang mukmin adalah takwa kepada Allah. Dalam hal ini islam menganjurkan pada umatnya agar tidak merasa rendah diri dari orang lain, tetapi juga tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain. Kalaupun sepanjang hidup kita di dunia selalu dalam kesulitan dan kesempitan,

kita tetap berfikir positif bahwa kelimpahan dan kenikmatan akan Allah berikan kepada kita di Hari Akhirat. Maka orang yang bisa berfikir positif seperti itu, tetap tersenyum bahagia dalam menjalankan kehidupan sulitnya di dunia. Sehingga perlunya kita bersikap optimis serta bersikap terbuka dengan semua keadaan yang kita miliki (Muchsin, 2014)

2. Perilaku Altruisme

Altruisme merupakan bentuk tindakan menolong atau memberi bantuan kepada orang lain serta mengutamakan kepentingan orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya walaupun mereka dalam kesusahan. Perilaku altruisme ini merupakan perintah dalam ajaran islam dimana umat islam dianjurkan untuk saling tolong menolong satu sama lainnya, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an (al-Maidah: 2)



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah:2)

Firman-Nya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalani kerjasama*

dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan (Sihab, 2001: 13)

Sifat altruisme dapat ditunjukkan dalam personalitas individu yang memiliki sifat rendah hati, sabar, simpati kepada sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam (QS. Al-Hasyr : 9)



“Mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Hasyr : 9)

Ayat diatas menjelaskan cerita tentang penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada al-Muhajirin sedemikian besar, sampai-sampai ada diantara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah itu, atau memberi makan yang disiapkan untuk anak-anaknya demi menjamu al-Muhajirin yang membutuhkan pangan. Kata *hajah* terambil dari kata *hauj* yaitu kebutuhan yang mendesak terhadap sesuat. *Hajah* atau *hajajat* adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Ia juga digunakan dalam arti sesuatu yang diinginkan. Ayat ini dari segi konteks turunnya-melukiskan bahwa

tidak terbetik didalam hati kaum Ansar sedikit keinginan pun untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi saw kepada kaum Muhajirin. Dari redaksi ayat yang bersifat umum diatas dipahami bahwa kaum Anshar sama sekali tidak memiliki iri hati dan kemarahan atau bahkan keinginan untuk memperoleh apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin.

Kata شح *syuhh* digunakan dalam arti *kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu*. Ada juga yang memahaminya dalam arti naluri atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia yang menjadikannya merasa berat hati untuk memberi apa yang berada dalam genggamannya. Atas dasar ini kata *syuhh* berbeda dengan kata *bukhl/ kikir* yang digunakan dalam arti *terjadinya secara factual keenganan memberi*, sedang *syuhh* baru dalam bentuk potensi yang dapat diaktualkan atau tidak. Ini menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. Ia ketika itu berjuang mengalahkan naluri kekikiran itu dan berhasil mengalahkannya. Sedekah yang paling utama menurut Nabi saw adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat *syuhh* dalam hatinya, serta mengawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan (Shihab, Quraish 2002: 115)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa altruisme dalam perspektif islam yaitu tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas atau tidak mengharapkan imbalan kecuali mengharap ridho Allah SWT

yang dapat ditunjukkan melalui sifat rendah hati, sabar, serta simpati terhadap sesamanya.

D. Hubungan Antara Harga diri dengan Perilaku Altruisme

Dalam kaitannya dengan remaja bahwa remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, meskipun demikian, hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif Baumeister dkk.,(2003) dalam Santrock (2007: 187). Remaja yang memiliki harga diri tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Santrock, 2007: 187).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (1984) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk, melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab dan lokus kendali yang internal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsongko (2015) tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam PT Danliris Surakarta menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam PT Danliris dengan nilai korelasi $r=0,374$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

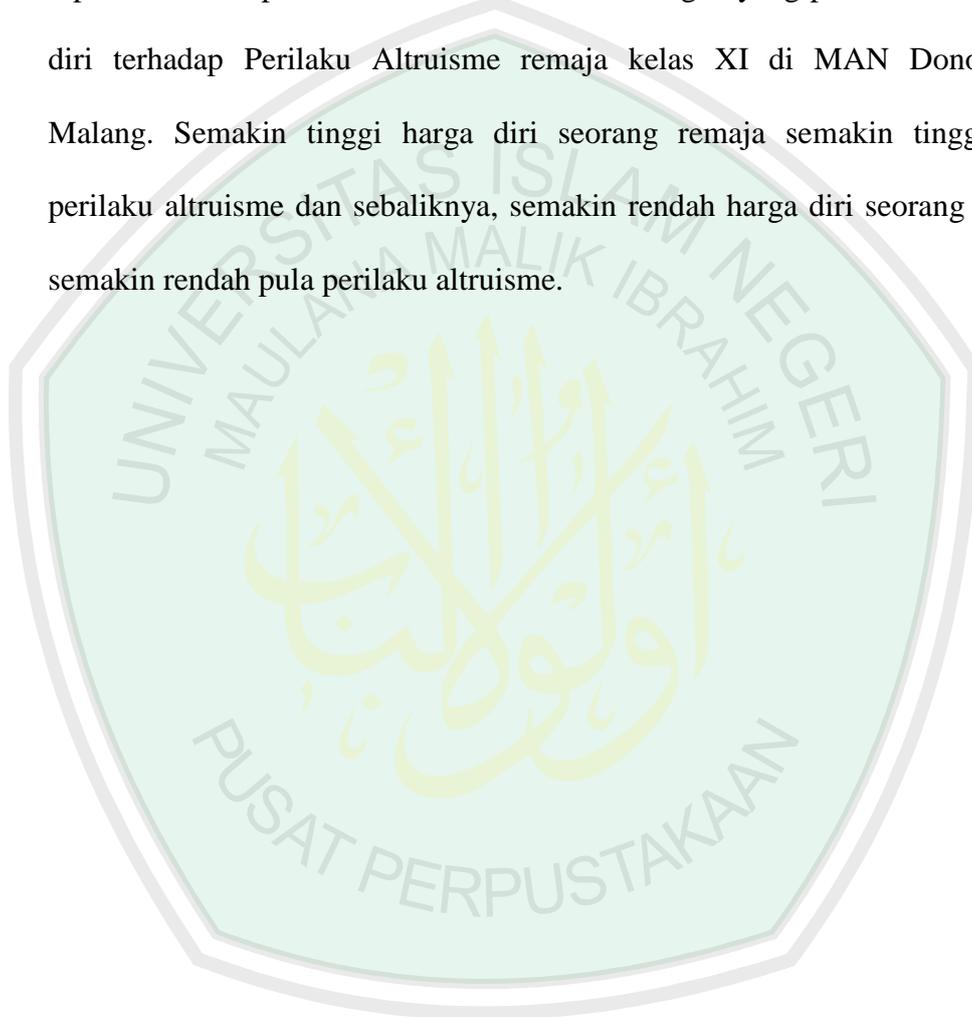
variabel harga diri berkorelasi sangat signifikan dengan variabel perilaku prososial.

Orang yang merasa sedih terkadang sangat menolong, dan orang yang bahagia juga dapat memberikan pertolongan. Sebuah eksperimen mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang berkerja (Carlson dkk, 1988). Menolong mengurangi *mood* yang buruk dan meningkatkan mood yang baik. *Mood* positif pada kenyataannya mendatangkan pikiran dan harga diri yang positif yang mempengaruhi kita untuk berperilaku positif (Berkowits, 1987; Cunningham dkk, 1990; Isen dkk, 1978) dalam Myers (2012: 195).

Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda dan Prihartanti (2014) tentang hubungan empati dengan perilaku altruisme diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,584 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa Pakang, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif empati 34,1%, hal ini berarti masih terdapat 65,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme. Variabel perilaku altruisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 81,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti perilaku altruisme pada subjek tergolong tinggi. Variabel empati diketahui rerata empirik (RE) sebesar 75,89 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti tergolong tinggi. Menurut Crocker dan Lola Park (2004), orang yang memiliki harga diri rendah memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah cenderung menyalahkan dari pada berempati kepada orang lain.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar,2014: 49) Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada hubungan yang positif antara harga diri terhadap Perilaku Altruisme remaja kelas XI di MAN Donomulyo Malang. Semakin tinggi harga diri seorang remaja semakin tinggi pula perilaku altruisme dan sebaliknya, semakin rendah harga diri seorang remaja semakin rendah pula perilaku altruisme.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Azwar (2014:5) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik korelasi. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2005: 248)

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu hubungan antara harga diri terhadap tingkat perilaku altruisme.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah komponen teori yang paling dekat dengan data. Dari variabel, peneliti bisa langsung mencari data dengan menyebut indikator dari variabel itu (Kasiram,2008: 316)

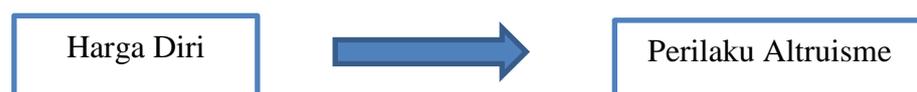
Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Hubungan antara harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas XI di MAN Sumberoto Donomulyo Kab Malang. Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a) Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempunyai peran (*independent variable*). Variable bebas penelitian ini adalah harga diri
- b) Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang bersifat mengikuti (*dependent variable*) suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah perilaku altruisme.

Menurut Winarsunu (2009: 239) bahwa korelasi tunggal digunakan untuk menggambarkan dan arah hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat dalam gambar 3.1 :

Gambar 3.1

Rancangan Desain Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati (Azwar, 2007). Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Altruisme

Perilaku Altruisme adalah tindakan seseorang yang berupa bantuan kepada orang lain secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain. Menurut Myers (1987: 383) membagi perilaku altruisme kedalam tiga aspek :

a. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Membantu orang lain

Seseorang membantu orang lain di dasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi

Dalam memberikan bantuan dari orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih fokus terhadap kepentingan orang lain.

2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri karena berkaitan dengan dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1974) (dalam Ragil, 2011: 22) membagi harga diri menjadi empat aspek, yaitu :

- a. Kekuasaan (*power*)
- b. Keberartian (*signivicance*)
- c. Kebajikan (*virtue*)
- d. Kemampuan (*competence*)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti akan harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan (Kasiram, 2008: 222). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN Sumberoto Donomulyo sebanyak 101 siswa, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Masih aktif belajar di MAN Sumberoto Donomulyo
- b. Hadir pada saat pembagian alat ukur
- c. Umur berkisar 16-18 tahun atau remaja

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita merasa tidak mampu meneliti seluruh

populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi (Kasiram, 2008: 223). Untuk menentukan banyaknya sampel menurut arikunto, jika subjek dalam populasi, hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya (Arikunto: 1993: 125). Sehubungan dengan populasi yang berjumlah 101 siswa Sehingga peneliti memilih untuk mengambil sampel sejumlah 101 siswa atau seluruh siswa kelas XI di MAN Sumberoto Donomulyo.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengambil data, sedangkan instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dari arti cermat, lengkap dan sistematis (Arikunto, 1993: 134). Dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data. Selain menggunakan angket peneliti menggunakan metode wawancara sebagai pengumpulan data awal.

F. Instrumen Pengumpulan data

Instrument pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dari arti cermat, lengkap dan sistematis. Dalam penelitian ini instrument yang di gunakan adalah skala. Skala menunjuk pada sebuah instrument pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar

cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 1993:140). Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subjek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban” benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula (Azwar, 2012: 6).

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah *Skala Likert*, Skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu

pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *Favourabel* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung objek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *Unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap) (Azwar, 2012: 41).

Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R) karena dengan alasan sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberika jawaban, bisa juga diartikan netral.
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
3. Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju.

Jika disediakan kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyak informasi yang akan di dapat dari responden (Hadi, 1994)

Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyataan. Untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourabel* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1 dan untuk pernyataan

unfavourable penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Skor untuk jawaban pernyataan

No	Respon	Skor	
		Favourable	Unfavourable
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Berkaitan dengan teknik penelitian diatas, maka peneliti menggunakan dua macam skala, yaitu skala harga diri dan skala perilaku altruisme.

a. Skala harga diri

Penyusunan skala harga diri ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang di kemukakan oleh Coopersmith (1974) dalam Ragil (2011: 22) yang dirinci pada tabel 3. 2 :

b. Skala Perilaku Altruisme

Penyusunan skala perilaku altruisme mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Myers 1987: 383) yang dirinci pada tabel 3. 3 :

Tabel 3.2
Blue Print Harga diri

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Total
Kekuasaan	1. Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	3	1	2
	2. Dihormati orang lain	8	2	2
	3. Memiliki pendapat yang diterima orang lain	4,19	6	3
Keberartian	1. Menerima kepedulian dari orang lain	10	9	2
	2. Menerima perhatian afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain	5	11	2
	3. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	7	12,18	3
	4. Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	14	13	2
Kebajikan	1. Taat untuk mengikuti etika, norma atau standart moral yang harus dihindari dan harus dilakukan	20, 26	16	3
	2. Patuh pada peraturan yang ada	27,28	29, 30	4
Kemampuan	1. Mampu untuk sukses	25	23	2
	2. Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	22	21	2
	3. Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	24	15,17	3
	Total	15	15	30

Tabel 3.3
Blue Print Altruisme

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Memberikan perhatian terhadap orang lain	Adanya kasih sayang,dan pengabdian,	1	2	10
	adanya kesetiaan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri	3, 5, 7, 9	4,6,8,10	
Membantu orang lain	Memiliki keinginan yang tulus dan dari hati tanpa adanya pengaruh dari orang lain	11,13	12,14	10
	Meringankan beban orang lain	15,17,19	16,18,20	
Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	Fokus pada kepentingan orang lain	21	22	10
	Adanya rasa kepedulian	23, 25, 27, 29	24,26,28,30	
	Total	15	15	30

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

1) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2008). Validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Adapun untuk mengukur kesahihan suatu skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas isi-Aiken's V. Formula Aiken's V telah diusulkan oleh Aiken (1985) untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012: 112). Adapun rumus Aiken's V yaitu $V = \sum s / [n(c-1)]$ untuk mengetahui $\sum s$ dapat menggunakan rumus $\sum s = s_1 + s_2 + s_3$

2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel (Azwar, 1998). Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama (Azwar, 2008).

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus *alpha* yang dibantu dengan program *SPSS 16.00*

for windows. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan skala 1-4,1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0, adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Arikunto,2006 :195) :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} =reliabilitas aitem

K =banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σb^2 =jumlah variable butir

σt^2 = Variabel total

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsisten antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2008).

d. Teknik Analisis data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan tujuan memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif, yaitu analisa yang bentuk datanya berupa angka atau tabel dan dinyatakan dalam satuan-satuan tertentu yang mudah di klasifikasikan dalam kategori tertentu.

Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara kedua variabel meliputi variabel harga diri dengan variabel perilaku altruisme peneliti menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan komputer *SPSS 16.00 for windows* untuk menganalisis korelasi antara kedua variabel. Ada beberapa tahap dalam teknik analisis data yaitu :

- 1) Mencari Mean Hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan:

μ = Rerata Hipotetik

i_{max} = Skor Maksimal Item

i_{min} = Skor Minimal Item

$\sum k$ = Jumlah Item Valid

- 2) Mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6}(i_{max} + i_{min})$$

Keterangan:

σ = Rerata Standar Deviasi

i_{max} = Skor Maksimal Item

i_{min} = Skor Minimal Item

3) Kategorisasi Jenjang (Ordinal)

Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut satu kontinum berdasar atribut yang diukur. Pengkategorisasian boleh menggunakan 6-7 kategori jenjang akan tetapi semua itu ditetapkan lebih dahulu batasannya berdasarkan satuan deviasi standart dengan memperhitungkan rentang angka minimum-maksimum teoritiknya (Azwar, 2012: 147).

Dalam penelitian ini pengkategorisasian subjek dibagi menjadi 3 kategori sasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorisasian ini berdasarkan pada rentang angka maksimum dan minimum teoritik yang ada. Adapun rumus kategorisasi yaitu dirinci pada tabel 3.4

Tabel 3.4
Rumus Kategorisasi

NO	KATEGORI	NORMA
1	Tinggi	Mean Hipotetik - 1 SD > X
2	Sedang	Mean Hipotetik-1 SD ≤ X ≤ Mean +1SD
3	Rendah	X < Mean Hipotetik + 1SD

4) Teknik analisis prosentase

Tehnik analisis prosentase ini peneliti gunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang hubungan harga diri serta perilaku

altruisme siswa atau siswi, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

5) Teknik analisis korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (Harga diri) dengan variabel Y (perilaku altruisme). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pearson Product moment correlation*. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi Product Moment

N : Jumlah Responden

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumberoto dari Madrasah Aliyah swasta yang semula bernama MA Fatahillah, diawali dengan musyawarah para penggagas (inovator), bertempat di Masjid Raya Donomulyo pada awal tahun 1988. Menetapkan pada tahun ajaran baru, Juli 1988 sudah operasional, dan inilah awal berdirinya Madrasah Aliyah di Kecamatan Donomulyo. Kesepakatan bersama menyetujui Madrasah ini diberi nama MA Fatahillah. Lembaga ini bernaung di bawah yayasan GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam). Dengan Kepala Madrasah yang pertama secara musyawarah dipilih dan ditetapkan adalah saudara Drs. Mochammad Ichwan.

Gedung untuk KBM meminjam milik MI Darussalam yang kemudian dihibahkan ke MTs Negeri Donomulyo dan sekarang menjadi MAN Sumberoto. Adapun para perintis/ pendirinya adalah:

1. Bapak Achmad Zaenuri
2. Bapak Drs. Ahsan Widodo
3. Bapak Drs. Ahmad Subagyo
4. Bapak Drs. M. Adi Prayitno
5. Bapak Mashudi, S.Pd.

6. Bapak Bambang Supriyadi, S.PdI.
7. Bapak Drs. Budi Hernowo
8. Bapak Moedalil, S.Pd.
9. Drs. Mochammad Ichwan

Akhirnya turun SK dari Menteri Agama No: 59/MENAG/2009 tertanggal 6 Maret 2009 tentang penegerian MA Fatahillah menjadi MA Negeri Sumberoto.

Letak MAN Sumberoto beralamat di jalan Trisula nomor 545, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, 65167, nomor telepon (0341) 882938

2. Tenaga pendidik, karyawan dan siswa MAN Sumberoto Donomulyo

Tabel 4.1
Jumlah Guru dan Karyawan MAN Sumberoto Donomulyo

No	Tenaga	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Guru	7	11	28
2	Staf Tata Usaha	3	7	10
Total		10	17	37

Sumber: Ruang Tata Usaha MAN Sumberoto Donomulyo

Tabel 4.2
Kualifikasi pendidikan Guru dan Karyawan MAN Sumberoto Donomulyo

No	Tenaga	SMA	Diploma	S1	S2	S3	Jumlah
1	Guru	3	1	19	3		26
2	Karyawan	4		3	1		8

Sumber: Ruang Tata Usaha MAN Sumberoto Donomulyo

Tabel 4.3

Jumlah Siswa MAN Sumberoto Donomulyo

No	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	34	85	119
2	Kelas XI	38	72	110
3	Kelas XII	43	81	125
Total		115	238	353

3. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 November 2015- 4 April 2016. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo (MAN Suryo) yang terletak di jalan Trisula (545), Desa Donomulyo, Kecamatan Donomulyo, kabupaten Malang, 65167, Jawa timur Indonesia. Adapun rincian pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap 1 dimulai pada hari Sabtu, 11 November 2015 peneliti memasukkan surat permohonan izin penelitian sekaligus melakukan wawancara kepada guru MAN Donomulyo.
- b. Tahap 2 dilakukan pada hari Senin, 13 November 2015 peneliti melakukan observasi ke dalam salah satu kelas XI dan melakukan wawancara dengan salah satu guru MAN Donomulyo.
- c. Tahap 3 dilakukan pada hari Sabtu, 16 Januari 2016 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan beberapa siswa MAN Sumberoto Donomulyo.
- d. Tahap 4 dilakukan pada hari Sabtu, 2 April 2016 peneliti membagi alat ukur kepada seluruh siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo

4. Jumlah subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo dengan jumlah 101. Menurut Arikunto (1993: 125) jika subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.

5. Jumlah subjek yang datanya dianalisis

Jumlah subjek yang datanya dianalisis adalah sebanyak 101 siswa. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 2 April 2016 dimana pada hari itu yang masuk sebanyak 101 siswa selebihnya ada yang sakit dan ada juga yang sudah tidak sekolah lagi.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r > 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2008: 65). Standart yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30 dengan menggunakan bantuan SPSS 16.00 *for windows*.

Hasil perhitungan uji validitas variabel harga diri setelah penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Nomor Aitem Valid Variabel Harga Diri

NO	ASPEK	AITEM		JUMLAH
		VALID	GUGUR	
1	Kekuatan	5	2	7
2	Keberartian	5	4	9
3	Kebajikan	3	4	7
4	Kemampuan	7	-	7
	Jumlah	20	10	30

Hasil perhitungan uji validitas bahwa dari 30 butir aitem diperoleh 10 butir aitem diantaranya dikatakan yang tidak valid (gugur). Sehingga banyaknya butir aitem yang valid yaitu sejumlah 20 butir aitem. Dengan rincian dari aspek kekuatan diperoleh 5 butir aitem valid dan 2 butir aitem gugur, aspek keberartian diperoleh 5 butir aitem valid dan 4 butir aitem gugur, aspek kebajikan diperoleh 3 aitem valid dan 4 aitem gugur, dan aspek kemampuan diperoleh 7 butir aitem valid.

Table 4.5
Nomor Aitem Valid Variabel Perilaku Altruisme

NO	ASPEK	AITEM		JUMLAH
		VALID	GUGUR	

Harga diri	0,849
Perilaku Altruisme	0,921

Hasil perhitungan uji reliabilitas kedua variabel yaitu variabel Harga diri memiliki alpha cronbach sebesar 0,849 dan variabel perilaku altruisme sebesar 0,921 dari kedua variabel tersebut nilai alpha cronbach terbilang mendekati angka 1,00 sehingga nilai reliabilitasnya bisa dikatakan tinggi.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya serta untuk memenuhi tujuan dilakukan penelitian ini. adapun paparan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis data Harga Diri siswa MAN Sumberoto

Dalam memperoleh hasil penelitian ini terdapat beberapa tahapan analisa yang dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16.00 *for windows*. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan presentase menggunakan norma seperti yang terdapat pada table berikut ini:

Tabel 4.7
Penggolongan Norma

NO KATEGORI NORMA

- | | | |
|---|--------|--------------------------------|
| 1 | Tinggi | $X > (M+1SD)$ |
| 2 | Sedang | $(M-1SD) \leq X \leq (M+1 SD)$ |
| 3 | Rendah | $X < (M- 1 SD)$ |

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi tingkat Harga diri dan Perilaku Altruisme Siswa MAN Sumberoto, maka perhitungan didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari nilai Mean dan Standart Deviasi masing-masing atas dasar perhitungan menggunakan SPSS 16.00 *for windows*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan akan dipaparkan sebagai berikut :

- a. Mencari Mean Hipotesis (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel harga diri, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 4.8
Mean Hipotetik & Standart Deviasi Harga Diri

Mean hipotetik	$\frac{1}{2} (\sum \text{item } x \text{ skor tinggi } x + \sum \text{item } x \text{ skor rendah})$	85,15
Standar deviasi hipotetik	$\frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$	9,02

- b. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat harga diri pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat harga diri siswa kelas XI MAN Sumberoto. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategori harga diri adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kategorisasi variabel Harga Diri

NO	KATEGORI	NORMA	HASIL
1	Tinggi	$X > (M+1SD)$	$X > 94$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1 SD)$	$76 \leq X \leq 94$
3	Rendah	$X < (M- 1 SD)$	$X < 76$

c. Menentukan prosentase

setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka langkah berikutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

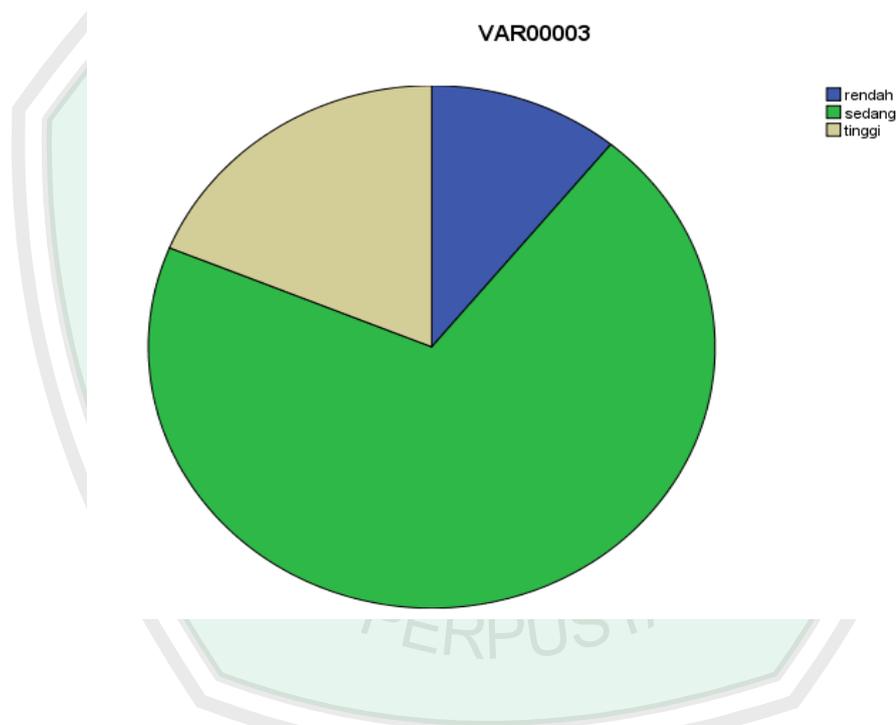
$$P = f/N \times 100 \%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat harga diri siswa kelas XI MAN Sumberoro dalam bentuk tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Kategorisasi Harga Diri

Variabel	Kategori	Norma	Hasil	F	(%)
Harga Diri	Tinggi	$X > (M+1SD)$	$X > 94$	19	18,8 %
	Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1 SD)$	$76 \leq X \leq 94$	71	70,3%
	Rendah	$X < (M- 1 SD)$	$X < 76$	11	10,9%
JUMLAH				101	100%

Gambar 4.1
Diagram tingkat Harga diri



Berdasarkan hasil tabel histogram 4.10 dan diagram dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa kelas XI MAN Sumberoto memiliki tingkat harga diri SEDANG. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang tinggi sebesar 18,8% dengan jumlah frekuensi sebesar 19 siswa, sedangkan hasil skor sedang adalah 70,3% dengan jumlah

frekuensi sebesar 71 siswa dan hasil skor yang rendah yaitu sebesar 10,9% dengan jumlah frekuensi 11 orang.

2. Analisis data perilaku Altruisme

a. Mencari Mean Hipotesis (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel Perilaku Altruisme, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Mean Hipotetik & Standart Deviasi Perilaku Altruisme

Mean hipotetik	$\frac{1}{2} (\sum \text{item } x \text{ skor tinggi } x + \sum \text{item } x \text{ skor rendah})$	99,5
Standar deviasi hipotetik	$\frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$	10,1

b. Menentukan kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat religiusitas pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisarian dan tingkat Perilaku Altruisme MAN Sumberoto. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi Perilaku Altruisme adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Kategorisasi Perilaku Altruisme

NO	KATEGORI	NORMA	HASIL
1	Tinggi	$X > (M+1SD)$	$X > 110$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1 SD)$	$89 \leq X \leq 110$
3	Rendah	$X < (M- 1 SD)$	$X < 89$

c. Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah berikutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = f/N \times 100 \%$$

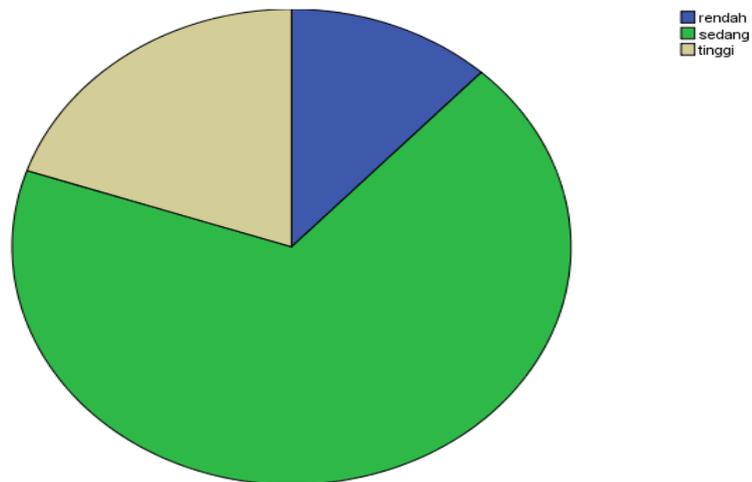
Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis prosentase tingkat Perilaku Altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 4.13
**Hasil deskriptif tingkat Perilaku Altruisme siswa kelas XI
MAN Sumberoto Donomulyo**

Variabel	Kategori	Norma	Hasil	F	(%)
Harga Diri	Tinggi	$X > (M+1SD)$	$X > 110$	20	19,8 %
	sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1 SD)$	$89 \leq X \leq 110$	69	68,3%
	Rendah	$X < (M- 1 SD)$	$X < 89$	12	11,9%
			JUMLAH	101	100%

Gambar 4.2
Diagram tingkat perilaku altruisme

VAR00004



Berdasarkan tabel histogram 4.13 dan diagram dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa kelas XI MAN Sumberoto memiliki tingkat Perilaku Altruisme SEDANG. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor tinggi sebesar 19,8% dengan jumlah frekuensi 20 siswa, sedangkan skor kategori sedang adalah 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa, dan untuk hasil skor kategori rendah yaitu 11,9% dengan frekuensi sebanyak 12 siswa.

3. Analisis data Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme
(*analisis korelasi pearson product moment*)

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri terhadap perilaku altruisme maka terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas sebagai syarat apakah data telah mengikuti sebaran normal.

Tabel 4.14
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		hargadiri	altruisme
N		101	101
Normal Parameters ^a	Mean	85.16	99.49
	Std. Deviation	9.021	10.106
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.077
	Positive	.076	.067
	Negative	-.041	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.762	.774
Asymp. Sig. (2-tailed)		.607	.586
a. Test distribution is Normal.			

Menurut Nisfianoor (2009: 152) bila nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka data normal. Bila (p) $< 0,05$, maka data tidak normal. Dalam penelitian ini nilai signifikansi (p) variabel Harga Diri yaitu $0,607 > 0,05$ dan nilai signifikansi (p) variabel perilaku altruisme yaitu $0,586 > 0,05$. Nilai signifikansi variabel harga diri dan perilaku altruisme adalah berdistribusi NORMAL. Setelah memenuhi syarat normalitas maka selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri terhadap perilaku altruisme.

Tabel 4.15
Uji Korelasi

Correlations

		Hargadiri	altruisme
Hargadiri	Pearson Correlation	1	.322**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	101	101
Altruisme	Pearson Correlation	.322**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut Nisfaninoor (2009: 154) bahwa apabila r semakin mendekati angka 1 maka hal itu menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat berikut ini akan dijelaskan tingkatan hubungan.

Tabel 4.16
Koefisien Korelasi

Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,0 – 0,19	Sangat rendah
0,2 – 0,39	Rendah
0,4 – 0,59	Sedang
0,6 – 0,79	Tinggi
0,8-1,00	Sangat tinggi

Dari hasil analisis tabel 4.15 dapat dilihat bahwa besar korelasi antara harga diri dan perilaku altruisme adalah (r) 0,322 dengan signifikansi (p)0.001. maka hal tersebut menunjukkan ada hubungan signifikan dan bersifat positif antara harga diri terhadap

perilaku altruisme. Maka makin tinggi harga diri, maka akan tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya makin rendah harga diri, maka makin rendah pula perilaku altruisme. Dalam hal ini adalah adanya hubungan namun dalam tingkatan rendah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo, dengan nilai (r) 0,322 dengan signifikansi (p) 0.001. Siswa yang memiliki pendapat yang diterima orang lain, mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, menerima kepedulian dari orang lain, dihormati orang lain, menerima perhatian afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, mampu dan taat untuk mengikuti etika, norma, atau standart moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, patuh pada peraturan, mampu untuk sukses, memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan dan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar maka akan memiliki perilaku Altruisme yang baik.

Seperti yang diungkapkan santrock (2007: 187) bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial. Perilaku Prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsongko (2015) tentang hubungan antara harga diri dengan

perilaku prososial pada satpam menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (1984) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi.

1. Tingkat Harga Diri siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo

Harga Diri dapat diartikan sebagai penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri. Apabila seorang individu dapat menerima segala sesuatu dalam dirinya maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki harga diri yang positif. Sebaliknya jika seorang individu tidak dapat menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya maka individu tersebut bisa dikatakan memiliki harga diri negatif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo berada pada tingkatan kategori sedang yakni seperti yang telah dirinci pada tabel 4.10 dengan presentase sebesar 70,3 % dengan jumlah frekuensi sebesar 71 siswa, sedangkan 18,8% berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 19 siswa dan 10,99% berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 11 siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo memiliki tingkat Harga Diri yang sedang. Tingkat harga diri yang sedang menunjukkan bahwa siswa cukup mampu untuk mengatur dan mengontrol serta mendapat pengakuan tingkah laku dari orang lain, siswa cukup memiliki rasa kepedulian atau menerima rasa kepedulian yang diberikan oleh orang lain terhadap individu, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, selain itu siswa cukup mampu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, siswa dengan harga diri sedang cukup mampu mengikuti etika, norma dan standart moral yang harus dihindari dan harus dilakukan, serta siswa cukup mampu untuk sukses, dan cukup mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Aspek harga diri yang memiliki skor tertinggi yang berarti aspek yang paling mempengaruhi harga diri pada siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo adalah aspek kebajikan dan kemampuan. Penelitian yang dilakukan oleh Bednar, Wells & Peterson (1995) dalam Santrock (2007: 189) prestasi dapat meningkatkan harga diri seorang remaja. Remaja mengembangkan harga diri yang lebih tinggi karena mereka mengetahui tugas-tugas yang penting untuk meraih tujuan, dan mereka memiliki pengalaman untuk melakukan tugas-tugas yang penting untuk meraih tujuan, dan mereka memiliki pengalaman untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan fakta dilapangan bahwa siswa yang memiliki prestasi sebagai ketua Dewan

Ambalan dia mampu memimpin dan bertanggung jawab atas jabatan yang dia peroleh.

Sedangkan aspek harga diri yang memiliki skor paling rendah yaitu aspek keberartian yakni memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Keberartian menjadi salah satu penentu harga diri seorang remaja jika seorang remaja tidak memiliki pandangan positif terhadap dirinya maka dapat dikatakan remaja tersebut memiliki harga diri yang negatif. Alasan tingkat harga diri siswa pada kategori sedang salah satunya yaitu karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dimana siswa yang kemampuannya lebih di kelompokkan menjadi satu kelas sedangkan untuk siswa yang kemampuannya rata-rata di kelompokkan menjadi satu. Sedangkan salah satu aspek harga diri yaitu adanya kemampuan seseorang individu untuk mampu menghadapi masalah dan menyelesaikannya dan kemampuan untuk berprestasi.

2. Tingkat Perilaku Altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo

Perilaku altruisme dapat diartikan sebagai perilaku tolong menolong yang dilakukan tanpa meminta suatu balasan dan bahkan rela mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri. Perilaku altruisme juga bisa diartikan kebalikan dari egoisme.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo memiliki tingkat perilaku altruisme sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.14 dengan rincian hasil skor tinggi sebesar 19,8% dengan jumlah frekuensi 20 siswa, sedangkan skor kategori sedang adalah 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa, dan untuk hasil skor kategori rendah yaitu 11,9% dengan frekuensi sebanyak 12 siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang. Tingkat harga diri yang sedang menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo sudah cukup mampu memberikan perhatian terhadap orang lain, siswa sudah cukup mampu membantu orang lain dan meringankan beban orang lain serta siswa cukup mampu untuk meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.

Aspek perilaku altruisme yang memiliki skor paling tinggi yang dapat diartikan sebagai aspek yang paling mempengaruhi perilaku altruisme yaitu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dalam hal ini maksudnya adalah ketika seseorang mau peduli kepada orang lain maka bisa diartikan seseorang tersebut memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Salah satu teori tentang perilaku altruisme yaitu teori tentang norma tanggung jawab sosial. Norma tanggung jawab sosial adalah

keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa mempedulikan adanya timbal-balik (Berkowitz, 1972; Schwartz, 1975 dalam Myers: 2012: 198)

Tingkat perilaku altruisme yang sedang pada remaja kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo yaitu karena dipengaruhi oleh faktor waktu. Karena siswa berada disekolah dibatasi waktu yakni mulai pukul 07-15 oleh karena itu siswa hanya memiliki waktu 8 jam untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang di sekolah, siswa bisa melakukan interaksi dan perilaku tolong menolong pada saat-saat tertentu saja misalnya pada jam istirahat. Jam istirahat berkisar hanya sekitar 15-25 menit dimana dalam waktu istirahat tersebut siswa gunakan untuk pergi ke kantin dan menunaikan shalat berjamaah, bagi sebagian siswa mungkin waktu istirahat tersebut digunakan sebaik mungkin untuk ke kantin dan shalat berjamaan namun pada sebagian siswa waktu istirahat tersebut bisa digunakan untuk berkumpul dengan teman-temannya dan pada saat berkumpul dengan temannya mereka bisa saling melakukan perilaku tolong-menolong (altruisme).

3. Hubungan Harga Diri terhadap perilaku Altruisme

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang menghasilkan besar korelasi antara harga diri dan perilaku altruisme adalah (r) 0,322 dengan signifikansi (p)0.001. maka hal tersebut menunjukkan ada hubungan positif antara harga diri terhadap

perilaku altruisme. Maka makin tinggi harga diri, maka akan tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya makin rendah harga diri, maka makin rendah pula perilaku altruisme. Dalam hal ini adalah adanya hubungan namun dalam tingkatan rendah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2007: 187) bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial. Perilaku Prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsongko (2015) tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Petruska (1984) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi.

Menurut teori atribusi, seseorang bisa membantu dan membutuhkan bantuan selama seseorang tersebut mampu untuk mengatribusikan dirinya atau mengontrol dirinya sendiri. Maksudnya seseorang yang memang benar-benar masih merasa mampu untuk tidak meminta bantuan kepada orang lain maka

orang tersebut masih bisa menjaga dan mempertahankan harga diri yang positif (Sears, 2009: 488).

Jika kita menganggap bahwa orang membantu kita karena mereka tulus dan memperhatikan kita, maka kita mungkin menerimanya. Sebaliknya, jika penerimaan bantuan mengimplikasikan bahwa kita tidak kompeten, tidak sukses, atau tergantung, maka harga diri kita bisa terancam. Ancaman terhadap harga diri mungkin menyebabkan orang enggan meminta bantuan, meski ia sangat membutuhkan, Fisher *et al*, (1982) dalam Sears (2009: 488)

Selain faktor harga diri yang mempengaruhi perilaku altruisme ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu empati. Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson (1995, 2008) menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi perilaku altruisme (Sarwono & Mienarno, 2009: 128)

Faktor modeling juga dapat mempengaruhi perilaku altruisme adanya model yang melakukan perilaku altruisme dapat memotivasi untuk seseorang memberikan pertolongan pada orang

lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Frisnawati (2012) bahwa adanya hubungan positif antara kecenderungan perilaku menolong dan intensitas menonton *reality show* yang berarti semakin tinggi intensitas menonton *reality show* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku menolong. Intensitas menonton *reality show* memberikan pengaruh pada perilaku menolong pada remaja dimana individu belajar melalui pengamatan atau pemodelan mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati untuk kemudian melakukan kesimpulan dari proses belajar atau pengamatan yang telah dilakukan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku altruisme pada salah satu siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo tidak dipengaruhi oleh harga diri. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa korelasi antara harga diri terhadap perilaku altruisme terdapat hubungan positif namun tergolong dalam kategori rendah, bisa jadi karena faktor empati yang menjadi faktor pendukung siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo melakukan tindakan Altruisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan terkait keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui :

1. Tingkat harga diri siswa kelas XI MAN Sumberoto yang terdiri dari 101 responden, responden tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 70,3% dengan frekuensi 71 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo cukup mampu untuk berkompetensi, cukup mampu untuk melakukan kebajikan, cukup mampu dalam hal keberartian dan cukup mampu dalam hal kekuasaan.
2. Perilaku altruisme siswa kelas XI MAN Sumberoto yang terdiri dari 101 responden, berada pada kategori sedang dengan prosentase 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo cukup mampu untuk memberikan perhatian terhadap orang lain, cukup mampu untuk melakukan tolong menolong kepada orang lain dan cukup mampu untuk mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadinya.
3. Hubungan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada siswa kelas XI MAN Sumberoto sudah signifikan dan berkorelasi positif. Semakin tinggi tingkat Harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada siswa kelas XI MAN Sumberoto.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi lembaga

Semoga penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya tentang harga diri dan perilaku altruisme. Semoga lembaga dapat meningkatkan harga diri siswa-siswinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung potensi tiap siswa dan siswi sehingga harga diri siswa-siswinya memiliki harga diri yang tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perilaku altruisme pada siswa, maka disarankan untuk tidak hanya menghubungkan variabel harga diri saja melainkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi maupun berhubungan misalnya saja empati dan masih banyak lagi. Selain itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperkaya teori-teori yang digunakan baik teori tentang perilaku altruisme maupun teori tentang harga diri.

Demikian saran dari penulis, semoga penelitian ini ada manfaatnya dan memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini dan juga semua insan yang ingin melakukan penelitian yang serupa.



Daftar Pustaka

Ad-Dimasyqi, al imam. (2000). Tafsir Ibnu kasir. Bandung. Sinar Baru. Hal 172

Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung : PT Refika Editama

Andromeda & Prihartanti. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang*. Skripsi. Fak Psikologi Univ Muh Surakarta

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asih & Pratiwi. (2010). *Perilaku Prosocial ditinjau dari empati dan kematangan emosi*. Jurnal Psikologi Univ Maria Kudus. Vol 1 No 1
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 3-4
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (10 nd.ed)*, Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Cristine. 2015. *Tribunnews.Com*, Internasional, di unduh pada Rabu, 24 November 2015. Retrieved from <http://tribunnews.com>
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka
- Fitria, I., Brouwer, R. J., Khan, S.U.R., Almigo, N., 2013. Does Self-esteem Contribute Any Effect to Social anxiety among International University Students. *Malaysian Journal of Research*. Vol. 01 No. 1 Hal : 10-19
- Frisnawati, A. (2012). *Hubungan antara intensitas menolong reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja*. Jurnal Empathy Univ Ahmad Dahlan Vol. 2 No. 1
- Hadi, Sutrisno. (1994). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Hal 49
- Hapsari & Herdiana. (2012). *Hubungan Self Esteem Dengan Intensi Perilaku Prosocial Donor Darah Pada Donor Di Unit Donor Darah PMI Surabaya*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol 1 no 03
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- M Sabig Nadhim. (2013). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme pada remaja*. Skripsi Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Myers, D. (1987). *PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta. Salemba Humanika
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta. Salemba Humanika

- Muchsin, U. (2004). *Mimbar Hadist*. Diunduh pada 23/3/2016. Retrieved from http://Makna%20Sebuah%20Harga%20Diri%20_%20MIMBAR%20HADITS.htm
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung. PT Refika Aditama
- Nisfiannor, Muhammad. (2009). *Pendekatan statistika modern*. Jakarta. Salemba Humanika
- Papalia,dkk. (2013). *Human Development*. Edisi 10. Jakarta Salemba Humanika
- Ragil Nur Aziz. (2011). *Hubungan kecanduan game online dengan self esteem remaja gamers di kec lowok waru*. Skripsi. Program studi S1 Uin Maliki Malang
- Santrock. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja 6,ed)*. Jakarta. Erlangga
- Santrock. (2007). *Remaja.(11nd.ed)*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S dan Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika
- Sears, D,O. et, Al (2009). *Psikologi Sosial.(12nd,ed)*. Jakarta. Kencana
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta. Lentera Hati
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sumarsongko. (2015). *Hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam PT DANLIRIS SURAKARTA*. Skripsi. Univ Muh Surakarta.
- Sutrianto. (2012). *Tribunnews.Com*, Jakarta, di unduh pada Rabu, 24 November 2015. Retrieved from <http://jakarta.Tribunnews.com.htm>
- Tambunan, Raymond. 2001. *Harga diri remaja*. <http://www.epsikologi.com/remaja/240901.htm> diakses pada tanggal 09 februari 2014).
- Tribunmanado, 5 April 2012. Retrieved from <http://manado.tribunnews.com>
- Tufaha, B. (2009). *Hubungan Obesitas, Harga diri, dan penyesuaian diri pada remaja putri di pondok pesantren pesis bangil*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Mmi Malang
- Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistika dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang. UMM Press
- Wardhani, M D. (2009). *Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri*. Surakarta. Univ Sebelas Maret

Reliability

[DataSet0]

Scale: harga diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.849	.851	20

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.823	1.891	3.594	1.703	1.901	.201	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	54.20	48.400	.368	.382	.845
VAR00003	52.94	50.496	.333	.307	.846
VAR00004	54.03	47.669	.567	.462	.836
VAR00006	53.96	48.218	.434	.509	.842
VAR00009	53.32	49.759	.369	.368	.844
VAR00012	53.22	47.892	.410	.412	.843

VAR00013	53.76	47.763	.441	.575	.842
VAR00014	53.68	47.699	.542	.629	.837
VAR00015	53.48	47.612	.462	.579	.840
VAR00017	53.71	48.567	.462	.370	.841
VAR00018	54.06	46.596	.539	.440	.837
VAR00019	53.96	47.938	.417	.296	.843
VAR00020	53.22	49.452	.392	.531	.843
VAR00021	54.56	49.028	.360	.399	.845
VAR00022	53.19	48.554	.448	.494	.841
VAR00023	52.86	49.201	.463	.451	.841
VAR00024	53.49	48.272	.541	.532	.838
VAR00025	54.07	49.065	.392	.422	.843
VAR00026	53.64	48.812	.358	.358	.845
VAR00027	53.31	49.655	.365	.257	.844

Reliability

[DataSet0]

Scale: harga diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.850	.852	21

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.779	1.891	3.594	1.703	1.901	.231	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	56.11	51.638	.368	.386	.847
VAR00003	54.85	53.728	.342	.312	.847
VAR00004	55.94	50.916	.563	.463	.839
VAR00006	55.87	51.313	.447	.529	.843
VAR00008	56.46	53.350	.294	.255	.849
VAR00009	55.23	53.018	.371	.369	.846
VAR00012	55.13	51.333	.391	.434	.846
VAR00013	55.67	50.922	.447	.578	.843
VAR00014	55.59	50.804	.554	.634	.839
VAR00015	55.39	50.959	.450	.579	.843
VAR00017	55.62	51.757	.467	.370	.842
VAR00018	55.97	49.849	.532	.442	.839
VAR00019	55.87	51.073	.426	.298	.844
VAR00020	55.13	52.653	.399	.536	.845
VAR00021	56.48	52.272	.361	.400	.846
VAR00022	55.10	51.870	.441	.499	.843
VAR00023	54.77	52.578	.449	.457	.843
VAR00024	55.40	51.522	.539	.537	.840
VAR00025	55.98	52.240	.401	.429	.845
VAR00026	55.55	51.970	.367	.359	.846
VAR00027	55.22	52.992	.359	.259	.846

Reliability

[DataSet0]

Scale: harga diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.852	.854	23

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.811	1.891	3.594	1.703	1.901	.222	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	62.41	58.164	.342	.414	.850
VAR00003	61.15	59.968	.352	.335	.849
VAR00004	62.24	56.983	.572	.476	.841
VAR00006	62.17	57.681	.431	.530	.846
VAR00008	62.75	59.588	.301	.285	.850
VAR00009	61.52	59.212	.381	.479	.848
VAR00010	61.61	60.039	.298	.387	.850
VAR00012	61.43	57.527	.391	.447	.848
VAR00013	61.97	57.209	.436	.582	.846

VAR00014	61.89	56.918	.557	.641	.841
VAR00015	61.68	56.999	.461	.583	.845
VAR00017	61.92	57.974	.466	.372	.845
VAR00018	62.27	56.018	.526	.473	.842
VAR00019	62.17	57.121	.437	.301	.846
VAR00020	61.43	58.787	.413	.547	.847
VAR00021	62.77	58.718	.343	.407	.849
VAR00022	61.40	57.942	.455	.513	.845
VAR00023	61.07	58.925	.437	.471	.846
VAR00024	61.69	57.795	.529	.563	.843
VAR00025	62.28	58.222	.426	.478	.846
VAR00026	61.85	58.028	.382	.397	.848
VAR00027	61.51	59.252	.361	.261	.848
VAR00028	61.42	59.925	.251	.345	.852

Reliability

[DataSet0]

Scale: harga diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.844	.845	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.839	1.752	3.594	1.842	2.051	.285	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	83.06	81.276	-.032		.851
VAR00002	82.90	76.130	.313		.841
VAR00003	81.64	77.532	.373		.840
VAR00004	82.73	74.438	.563		.834
VAR00005	82.40	78.742	.191		.844
VAR00006	82.66	75.606	.395		.838
VAR00007	83.41	78.784	.180		.845
VAR00008	83.25	77.188	.312		.841
VAR00009	82.02	76.800	.388		.839
VAR00010	82.11	77.498	.329		.840
VAR00011	81.73	78.058	.267		.842
VAR00012	81.92	74.794	.405		.838
VAR00013	82.47	74.791	.424		.837
VAR00014	82.39	74.359	.549		.834
VAR00015	82.18	74.268	.469		.836
VAR00016	81.60	77.402	.276		.842
VAR00017	82.42	75.225	.488		.836
VAR00018	82.76	73.363	.518		.834
VAR00019	82.66	74.666	.426		.837
VAR00020	81.92	76.354	.416		.838
VAR00021	83.27	76.238	.351		.840
VAR00022	81.89	75.838	.420		.838
VAR00023	81.56	76.868	.405		.839
VAR00024	82.19	75.694	.487		.836
VAR00025	82.77	75.858	.418		.838
VAR00026	82.35	75.889	.357		.840
VAR00027	82.01	76.670	.384		.839

VAR00028	81.91	77.102	.301	.841
VAR00029	81.80	77.780	.258	.843
VAR00030	81.61	78.259	.195	.845

Reliability

Scale: skala altruisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.921	.924	29

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.325	2.881	3.614	.733	1.254	.038	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.07	91.845	.387		.921
VAR00002	92.94	90.796	.601		.917
VAR00003	92.87	93.513	.408		.920
VAR00004	93.15	92.448	.552		.918

VAR00005	92.94	91.616	.582	.917
VAR00006	92.98	91.140	.591	.917
VAR00007	93.34	93.566	.348	.921
VAR00008	92.82	93.808	.373	.920
VAR00009	93.12	93.206	.503	.919
VAR00010	92.95	90.988	.641	.917
VAR00011	93.28	91.622	.447	.920
VAR00012	92.96	92.798	.489	.919
VAR00013	93.19	90.514	.600	.917
VAR00014	92.91	91.422	.581	.917
VAR00015	93.34	91.186	.576	.917
VAR00016	93.09	90.902	.635	.917
VAR00017	93.20	90.620	.630	.917
VAR00018	92.95	92.468	.457	.919
VAR00019	93.07	91.365	.587	.917
VAR00020	93.54	92.410	.399	.920
VAR00021	93.03	91.669	.568	.918
VAR00022	93.43	92.887	.417	.920
VAR00023	93.31	92.135	.603	.917
VAR00025	93.33	92.482	.421	.920
VAR00026	93.00	91.260	.642	.917
VAR00027	93.24	91.983	.564	.918
VAR00028	93.25	91.108	.456	.920
VAR00029	92.83	93.181	.497	.919
VAR00030	92.81	91.874	.570	.918

Reliability

Scale: skala altruisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	101	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	101	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on	
Cronbach's Alpha	Standardized Items	N of Items
.918	.922	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.316	2.881	3.614	.733	1.254	.039	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.13	95.433	.391		.918
VAR00002	96.00	94.480	.596		.914
VAR00003	95.93	97.225	.404		.917
VAR00004	96.21	96.146	.547		.915
VAR00005	96.00	95.300	.578		.915
VAR00006	96.04	94.718	.595		.914
VAR00007	96.40	97.402	.336		.918
VAR00008	95.88	97.466	.375		.918
VAR00009	96.18	96.988	.492		.916
VAR00010	96.01	94.590	.643		.914
VAR00011	96.34	95.306	.444		.917
VAR00012	96.02	96.420	.493		.916
VAR00013	96.25	94.128	.601		.914
VAR00014	95.97	95.109	.576		.915
VAR00015	96.40	94.922	.567		.915
VAR00016	96.15	94.428	.644		.914
VAR00017	96.26	94.253	.629		.914
VAR00018	96.01	96.050	.464		.916
VAR00019	96.13	94.993	.587		.915
VAR00020	96.60	96.222	.387		.918

VAR00021	96.09	95.322	.567	.915
VAR00022	96.49	96.332	.435	.917
VAR00023	96.37	95.794	.602	.915
VAR00024	96.43	98.367	.217	.921
VAR00025	96.39	96.319	.407	.917
VAR00026	96.06	94.856	.646	.914
VAR00027	96.30	95.731	.555	.915
VAR00028	96.31	94.495	.473	.917
VAR00029	95.89	96.838	.498	.916
VAR00030	95.87	95.533	.568	.915

Correlations

Correlations

		hargadiri	altruisme
hargadiri	Pearson Correlation	1	.322**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	101	101
altruisme	Pearson Correlation	.322**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		hargadiri	altruisme
N		101	101
Normal Parameters ^a	Mean	85.16	99.49
	Std. Deviation	9.021	10.106
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.077
	Positive	.076	.067
	Negative	-.041	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.762	.774
Asymp. Sig. (2-tailed)		.607	.586

a. Test distribution is Normal.

--	--

